

ORIGINAL ARTICLE

PENGARUH *FLASHCARD* EKSPRESI TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA PRASEKOLAH

Saputri Indah Lestari^{1*}, Ari
Damayanti Wahyuningrum¹,
Ari Dwi Sulaksono¹

¹STIKES Widyagama Husada Malang

Corresponding author:

Saputri Indah Lestari

STIKES Widyagama Husada Malang

e-mail: putrylestary948@gmail.com

Article Info:

Dikirim: 10 September 2025

Ditinjau: 06 Februari 2026

Diterima: 10 Maret 2026

DOI: <https://doi.org/10.33475/mhjns.v7i1.928>

Abstract

The cognitive development of preschool children is crucial, as this period is often referred to as the "golden age." However, a significant concern exists as 25% of children in Indonesia experience cognitive impairment. This issue is also observed at a local level; at Kemala Bhayangkari 10 Kindergarten, 12 out of 32 children were found to have problems with memory and concentration. To address this, one effective intervention for preschoolers is the use of flashcards. This study utilizes expression flashcards, a visual and engaging medium that can make learning enjoyable for children. The use of these flashcards aims to enhance children's intelligence by teaching them to recognize and imitate various facial expressions, understand their meaning, and apply them in their behavior. To examine the effect of using expression flashcards on the cognitive development of preschool children, this research method used a quasi-experimental design with a pre-test and post-test control group. The research sample consisted of children aged 4-5 years at TK Kemala Bhayangkari 10. Data were collected through observation sheets and analyzed using a paired t-test. The result use of expression flashcards on intervention group demonstrated a statistically significant increase in cognitive ability. The proportion of children categorized as 'poor' or 'sufficient' decreased, whereas the number of children in the 'good' category rose from 5 to 14 ($p = 0.000$). Conversely, the control group showed no significant improvement ($p = 0.60$).

Keywords: *expression_flashcards; cognitive_development; preschool_children.*

Abstrak

Perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah merupakan periode emas, ditemukan 25% anak Indonesia mengalami gangguan kognitif, dan di TK Kemala Bhayangkari 10 Malang, 12 dari 32 anak menghadapi masalah dalam hal daya ingat dan konsentrasi. Salah satu upaya yang dapat diberikan pada usia prasekolah adalah dengan menggunakan media *flashcard*. Penggunaan *flashcard* ekspresi bertujuan meningkatkan kecerdasan dengan melatih anak mengenal ragam ekspresi wajah, menirukan, menyampaikan maknanya dan menerapkannya dalam bentuk perilaku. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penggunaan *flashcard* ekspresi terhadap perkembangan kognitif anak usia prasekolah. Metode penelitian menggunakan kuasi-eksperimen dengan rancangan kelompok intervensi dan kelompok kontrol *pretest* dan *posttest*. Sampel penelitian terdiri dari anak usia 4-5 tahun di TK Kemala Bhayangkari 10. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan dianalisis menggunakan uji t berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *flashcard* ekspresi pada kelompok intervensi menghasilkan peningkatan kemampuan kognitif yang signifikan. Proporsi anak dengan kognitif kurang atau cukup menurun, sementara kategori baik meningkat dari 5 menjadi 14 orang ($p=0,000$); sebaliknya, kelompok kontrol tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan nilai ($p=0,60$). Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh *flashcard* ekspresi terhadap perkembangan kognitif anak usia prasekolah.

Kata Kunci: *flashcard_ekspresi; perkembangan_kognitif; anak_prasekolah*

PENDAHULUAN

Anak prasekolah 3-6 tahun merupakan individu yang mengalami proses perkembangan yang sangat penting bagi kehidupan, dikarenakan pada usia ini anak termasuk dalam masa *golden periode* yang mempunyai potensi dan ciri khas (Septiani *et al.*, 2018). Ciri khas anak usia prasekolah antara lain sikap egosentris, rasa ingin tahu yang besar, anak mengikuti aturan dan intruksi, anak mampu mengingat informasi dengan baik dan anak mampu memahami serta menyampaikan ide dan emosi (Raudhati, 2022). Perkembangan anak prasekolah sangat penting dalam membentuk perkembangan selanjutnya (Nurwijayanti & Iqomh, 2018). Potensi yang perlu dikembangkan pada anak salah satunya aspek perkembangan kognitif (Madaniyah *et al.*, 2021). Perkembangan kognitif anak menunjukkan perkembangan dari cara berpikir, mengkordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan (Fatimah *et al.*, 2022). Perkembangan kognitif berfokus pada keterampilan berpikir termasuk belajar, pemecahan masalah, rasional dan mengingat (Ramadanti *et al.*, 2022). Gangguan kognitif pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya komplikasi saat melahirkan seperti hipoksia atau trauma kepala yang berdampak pada perkembangan kognitif infeksi seperti meningitis dan kekurangan nutrisi selama masa kehamilan (Khoiriah *et al.*, 2019). Anak yang mengalami gangguan kognitif sering mengalami keterlambatan bicara dan perkembangan bahasa yang berdampak pada interaksi dengan orang lain, mengalami kesulitan dalam mempelajari sesuatu hal, sulit berkomunikasi, kesulitan memahami informasi serta mempengaruhi kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Khoiriah *et al.*, 2019).

Kejadian gangguan kognitif pada anak usia prasekolah di Thailand 24%, di Argentina 22% dan di Amerika Serikat 12-16% (Nurhikmah *et al.*, 2023). Berdasarkan Kemenkes RI (2021), di Indonesia anak

yang mengalami gangguan kognitif sebesar 25 % (Sefriyanti 2022). Di Jawa Timur tahun 2020 sebesar 32,1% anak mengalami gangguan kognitif dan di Malang tahun 2020 anak prasekolah yang mengalami gangguan kognitif sebesar 7,9% (Mussyahidah, 2020) dan di TK Kemala Bhayangkari anak yang mengalami gangguan kognitif sekitar 12 dari 33 anak.

Fungsi kognitif yang baik mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, dengan pemahaman yang kuat terhadap situasi dan orang di sekitarnya, anak dapat lebih efektif berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman seusianya (Hijriati, 2017). Hasil wawancara pada tanggal 1 Agustus 2024 dengan kepala sekolah di TK Kemala Bhayangkari 10 bahwa anak masih sulit dalam mengingat materi yang telah dijelaskan dan anak mengalami masalah dalam hal konsentrasi dan fokus. Upaya yang telah dilakukan oleh para guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan sering melakukan kegiatan bernyanyi sambil bertepuk tangan. saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Salah satu penatalaksanaan gangguan kognitif pada anak dengan memberikan intervensi pendidikan khusus seperti terapi fisik dan okupasi, obat-obatan, serta dukungan psikologis dan sosial (Yuliano *et al.*, 2018). Salah satu penerapan kemampuan kognitif yang dapat diberikan untuk mengatasi gangguan kognitif dengan memberikan stimulasi yang tepat sejak dini (Ina & Septiani, 2020). Penggunaan media yang tepat akan mendukung tercapainya kemampuan kognitif anak yang optimal (Alfiyah *et al.*, 2023). Salah satu upaya yang dapat diberikan pada usia prasekolah dengan menggunakan media *flashcard* (Faqih & Safa, 2018). *Flashcard* memiliki berbagai jenis yaitu *flashcard* angka, *flashcard* huruf, dan *flashcard* ekspresi (Faqih & Safa, 2018). Perbedaan *flashcard* ekspresi dengan yang lainnya yaitu *flashcard* ekspresi digunakan untuk menghafal ekspresi atau kalimat dan dilengkapi gambar yang dapat menarik perhatian anak (Aliyasari & Martadi,

2021). *Flashcard* yang lainnya biasanya dirancang berbagai jenis informasi seperti kosakata, definisi, fakta atau konsep dalam mata pelajaran tertentu (Faqih & Safa, 2018). Penggunaan *flashcard* ekspresi bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dengan melatih anak mengenal ragam ekspresi wajah, menirukan menyampaikan maknanya dan menerapkannya dalam bentuk perilaku merupakan media visual yang menarik perhatian anak dengan tampilan warna-warni berbagai bentuk ekspresi wajah gembira, sedih, takut dan marah sehingga dapat membuat situasi belajar menjadi menyenangkan, mudah diingat dan dimaknai oleh anak serta belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya (Nirmayanti & Jafar, 2022). Tujuan penelitian pada anak prasekolah yaitu untuk menganalisis pengaruh pemberian terapi sebagai peningkatan perkembangan kognitif sebelum dan sesudah pemberian *flashcard* ekspresi.

METODE

Jenis penelitian ini ialah kuantitatif, di mana jumlah sampel 32 terbagi menjadi 16 responden kelompok intervensi dan 16 responden kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan menggunakan instrumen lembar observasi. Penelitian dilakukan dengan *pretest* dan *posttest* dan menggunakan uji statistik *Shapiro-Wilk* dan uji *t*. Penelitian dilaksanakan di TK Kemala Bhayangkari 10 pada bulan Desember 2024. Sampel yang diambil ialah siswa-siswi di kelas A yang berusia 4-5 tahun yang mengalami gangguan kognitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi, mayoritas responden berusia 5 tahun sebanyak 12 orang (75%) dan usia paling sedikit dengan usia 4 tahun sejumlah 4 responden (25%). Pada kelompok kontrol mayoritas responden berusia 5 tahun

sebanyak 13 orang (81,2%) dan usia paling sedikit dengan usia 4 tahun sebanyak 3 orang (18,2%).

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Usia	Intervensi		Kontrol	
	f (n)	%	F (n)	%
4 tahun	4	25	3	18,5
5 tahun	12	75	13	81,5
Total	16	100	16	100

Mayoritas responden pada penelitian ini berusia 5 tahun. Pada usia 5 tahun, perkembangan kognitif anak berada pada tahap yang sangat penting. Anak-anak di usia ini mulai memiliki kemampuan untuk memahami konsep yang lebih kompleks, meskipun masih dalam tahap awal. Perkembangan kognitif anak usia 5 tahun sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan stimulasi yang diberikan. Pada usia ini, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan memori, perhatian, dan penalaran. Meskipun demikian, mereka masih rentan terhadap masalah kognitif jika tidak mendapatkan stimulasi yang memadai. Menurut penelitian (Nurcholis & Syafrudin, 2022), mayoritas anak usia 5 tahun masih dalam tahap menyelesaikan pematangan fungsi otak dan sensitivitas kognitif mereka masih dapat terpengaruh.

Hal ini selaras dengan penelitian Fathimah dkk., (2023), usia 5 tahun cenderung lebih rentan mengalami masalah kognitif, seperti kesulitan dalam memahami konsep abstrak, jika tidak mendapatkan stimulasi yang tepat. Hal ini disebabkan oleh aktivitas otak yang belum sepenuhnya matang, adaptasi kognitif yang belum sempurna, dan faktor gaya hidup seperti

Peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas usia responden berusia 5 tahun, dan perkembangan kognitif anak usia 5 tahun sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan stimulasi. Faktor-faktor ini dapat meningkatkan atau menghambat kematangan kognitif anak, yang kemudian dapat memicu masalah kognitif yang lebih intens jika sensitivitas otak anak kurang terhadap interaksi sosial dan stimulasi belajar (Sulistiawati & Rahayu, 2023).

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Intervensi		Kontrol	
	f (n)	%	f (n)	%
Perempuan	8	50	9	56,3
Laki-laki	8	50	7	43,7
Total	16	100	16	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi memiliki distribusi yang sama antara responden berjenis kelamin perempuan dan berjenis kelamin laki laki sebanyak 8 orang (50 % masing-masing). Kelompok kontrol mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang (56,3%) dan responden yang paling sedikit berjenis kelamin laki-laki sebanyak 7 orang (43,7 %).

Mayoritas dalam penelitian ini adalah anak perempuan yang masih dalam tahap penyelesaian kematangan fungsi kognitif, sehingga mereka masih dapat menunjukkan sensitivitas kognitif yang tinggi. Masalah kognitif pada anak perempuan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya stimulasi atau faktor genetik. Hal ini sejalan dengan penelitian Arifin & Handayani (2021), anak-anak perempuan lebih rentan mengalami masalah kognitif, seperti kesulitan dalam belajar atau memahami konsep, karena aktivitas otak yang belum sepenuhnya matang, adaptasi kognitif yang belum sempurna, dan faktor gaya hidup.

Peneliti menyimpulkan bahwa pada anak-anak perempuan, produksi kognitif masih dalam tahap perkembangan. Stimulasi yang tepat sangat diperlukan untuk menghindari masalah kognitif yang lebih intens akibat sensitivitas otak anak terhadap lingkungan.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Prenatal

Riwayat Prenatal	Intervensi		Kontrol	
	f (n)	%	f (n)	%
Normal	7	43,7	8	50
Caesar	9	56,3	8	50
Total	16	100	16	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi mayoritas responden dengan riwayat prenatal caesar sebanyak 9 responden (56,2%) dan riwayat prenatal paling sedikit dengan normal sejumlah 7

responden (43,7%). Kelompok kontrol memiliki distribusi yang sama antara responden dengan riwayat prenatal normal dan riwayat prenatal Caesar dengan jumlah responden sebanyak 8 responden (50% masing-masing).

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah anak-anak yang memiliki riwayat kelahiran yang memengaruhi kematangan fungsi kognitif, sehingga mereka rentan terhadap masalah kognitif. Masalah kognitif ini dapat berupa kesulitan belajar, gangguan memori, atau masalah dalam memproses informasi penelitian (Wulandari & Fauzi, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Setiadi & Lestari (2022) yang menyatakan bahwa pada anak-anak dengan riwayat kelahiran yang bermasalah, terjadi ketidakseimbangan pada saraf yang mengatur kognitif, sehingga menimbulkan masalah kognitif. Menurut penelitian (Wulandari & Fauzi, 2023), anak-anak dengan riwayat kelahiran yang tidak optimal lebih rentan mengalami masalah kognitif karena aktivitas otak yang belum sepenuhnya matang, adaptasi kognitif yang belum sempurna, dan faktor gaya hidup.

Dapat peneliti simpulkan bahwa riwayat kelahiran Caesar dapat meningkatkan risiko masalah kognitif pada anak, perhatian pada proses kelahiran sangat penting untuk meminimalkan risiko masalah kognitif pada anak.

Tabel 4. Pengukuran Kognitif Kel.Intervensi

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase	Mean	Standar Deviasi	Sig
Pretest	Baik	0				
	Cukup	11	68,75	38		
	Rendah	5	31,25		-250	0.00
Post test	Baik	14				
	Cukup	2		63		
	Rendah	0				

Tabel 4 menunjukkan bahwa 11 (68,75%) responden mengalami kognitif yang cukup dan 5 (31,25%) responden mengalami kognitif yang rendah.

Hasil kognitif posttest 14 (87,5%) responden mengalami kriteria baik dan 2 (12,5%) responden mengalami kriteria cukup. Selisih mean kognitif yang telah diberikan *flashcard* ekspresi menunjukkan hasil nilai tersebut negative dengan demikian bahwa terdapat peningkatan nilai rata rata kognitif sesudah pemberian *flashcard* ekspresi sebesar dengan p menunjukkan 0,000 ($<0,05$), dengan demikian dapat diputuskan bahwa terdapat pengaruh *flashcard* ekspresi terhadap kognitif anak

Tabel 5. Pengukuran Kognitif Kel.Kontrol

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase	Mean	Selisi	Sig
pretest	Baik					
	Cukup	14	87,5	42		
	Rendah	2	12,5		-9	0.60
Post test	Baik					
	Cukup	16	100	51		
	Rendah					

Tabel 5 menunjukkan bahwa 14 (87,5%) responden mengalami kognitif yang cukup dan 2 (12,5%) responden mengalami kognitif yang rendah. Hasil kognitif posttest 16 (100%) responden mengalami kriteria cukup. Selisih mean kognitif pretest dan posttest kelompok kontrol yang hanya diberikan bernyanyi sambil bertepuk tangan menunjukkan hasil $p=0,060$ ($<0,05$).

Perkembangan kognitif pretest kelompok intervensi sebelum pemberian *flashcard* ekspresi rata-rata sebesar 38 sedangkan kognitif posttest kelompok intervensi sesudah pemberian *flashcard* sebesar 63 sehingga peningkatan nilai rata-rata sesudah pemberian *flashcard* ekspresi sebesar 25. Kelompok kontrol hasil pretest pemeriksaan kognitif rata-rata didapatkan hasil 42 sedangkan posttest pada kelompok kontrol memiliki rata-rata 51 sehingga peningkatan nilai nya sebesar 9. Sebelum intervensi tingkat kognitif pada responden didominasi oleh kategori rendah ada 5 anak dan cukup ada 11 anak. rata rata anak anak berada di kategori cukup. Setelah intervensi tingkat kognitif meningkat secara signifikan dengan mayoritas berada dalam kategori baik

ada 14 anak dan 2 anak berada di kategori cukup dengan $p=0,000$, Kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan yang signifikan Kelompok kontrol yang awalnya kategori rendah ada 2 orang kategori cukup 14 orang menjadi kategori cukup 16 orang. Mayoritas responden tetap berada di kategori cukup pada hari kelima dan tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan hasil ($p=0,060$).

Berdasarkan hal tersebut pemberian secara konsisten *flashcard* ekspresi menyebabkan peningkatan signifikan pada rata-rata nilai posttest. Mean selisih kelompok intervensi yang terus meningkat dengan nilai p yang sangat rendah membuktikan validitas dan efektivitas intervensi. Sebaliknya, data kelompok kontrol tidak signifikan ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa tanpa intervensi, tidak ada peningkatannya. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian intervensi *flashcard* ekspresi dapat digunakan sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kognitif anak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Astuti et al., 2020) yang membuktikan bahwa pemberian stimulasi kognitif yang tepat efektif dalam meningkatkan skor kognitif pada responden setelah intervensi. Penggunaan *flashcard* ekspresi merupakan upaya stimulasi dini yang bisa dilakukan pada anak usia prasekolah agar dapat meningkatkan kemampuan kognitif sejak dini (Suratimah & Dwijayanti, 2023). Selain itu, dengan penerapan penggunaan *flashcard* ekspresi bisa membantu anak dalam mengenali berbagai macam ekspresi wajah sehingga apabila anak mampu mengembangkan kemampuan kognitif mereka, maka akan mengoptimalkan perkembangan kognitif sejak dini (Aliyarsi & Martadi, 2021). Dapat disimpulkan bahwa penggunaan *flashcard* ekspresi pada anak usia prasekolah dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali dan membedakan emosi, meningkatkan konsentrasi dan meningkatkan daya ingat.

Perkembangan kognitif pada kelompok kontrol ini mengindikasikan tidak adanya perubahan besar dalam lima hari. Nilai p lebih dari 0,05 pada semua hari kelima menunjukkan bahwa perbedaan skor kognitif antara pretest dan posttest tidak signifikan secara statistik. Hasil uji t menunjukkan pada kelompok kontrol yaitu menyanyi sambil bertepuk tangan dianggap kurang efektif karena tidak menimbulkan perubahan yang signifikan pada perkembangan kognitif responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang membuktikan bahwa menyanyi sambil bertepuk tangan mungkin sangat baik untuk meningkatkan suasana hati atau koordinasi motorik, tetapi kurang efektif dalam meningkatkan memori jangka pendek atau konsentrasi jika dibandingkan metode yang lebih terstruktur (Suratimah & Dwijayanti, 2024). Dapat peneliti simpulkan bahwa hasil ini menunjukkan bahwa menyanyi sambil bertepuk tangan tidak memberikan dampak yang efektif dalam perkembangan kognitif.

Hasil uji t terdapat perbedaan hasil rata-rata pretest dan posttest pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol pada anak di TK Kemala Bhayangkari 10 dengan nilai mean rata-rata kelompok intervensi yang telah diberikan *flashcard* ekspresi sebesar 25 dan nilai mean rata-rata kelompok kontrol yang diberikan menyanyi sambil bertepuk tangan sebesar 9. Peningkatan rata-rata skor pada kelompok intervensi yang menerima perlakuan khusus jauh lebih besar dan progresif dibandingkan dengan kelompok kontrol. Meskipun kelompok kontrol juga mengalami peningkatan yang signifikan, peningkatan tersebut tergolong kecil dan sebaliknya kelompok intervensi menunjukkan peningkatan skor yang jauh lebih besar pada hari kelima. Sebelum intervensi tingkat kognitif pada responden didominasi oleh kategori rendah ada 5 anak dan cukup ada 11 anak. rata-rata anak-anak berada di kategori cukup. Setelah intervensi tingkat kognitif meningkat secara signifikan dengan mayoritas berada dalam kategori baik ada 14 anak dan 2 anak berada di

kategori cukup. Median skor meningkat menjadi kategori baik menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam perkembangan kognitif dari rendah ke cukup hingga menjadi baik. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan yang signifikan kelompok kontrol yang awalnya kategori rendah ada 2 orang kategori cukup 14 orang menjadi kategori cukup 16 orang pada hari kelima menunjukkan tidak ada peningkatan signifikan. Perbedaan proporsi anak yang mengalami peningkatan kategori kognitif jauh lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan memiliki dampak yang jauh lebih kuat dan signifikan dalam meningkatkan skor dibandingkan dengan kelompok kontrol menurut penelitian lain (E. Fatmawati & Muliawati, 2023). Pemberian stimulasi visual seperti *flashcard* mampu meningkatkan fungsi kognitif dari kategori rendah/cukup menjadi kategori baik. Stimulasi ini bekerja dengan mengaktifkan memori, pemahaman, dan penalaran yang esensial untuk perkembangan kognitif. Dapat peneliti simpulkan bahwa intervensi *flashcard* ekspresi memiliki efek positif dalam meningkatkan kognitif, yang tercermin dari skor kognitif yang lebih baik setelah intervensi.

Pemberian *flashcard* ekspresi pada kelompok eksperimen dapat dikatakan efektif untuk meningkatkan perkembangan kognitif. Hal ini dikarenakan terdapat pengaruh setelah dilakukan uji pada kelompok intervensi. Pemberian *flashcard* ekspresi bertujuan untuk memberikan stimulus dini pada anak agar bisa meningkatkan kemampuan kognitif (Aliyasari & Martadi, 2021). Penggunaan *flashcard* ekspresi mungkin masih jarang dilakukan di masyarakat karena kurangnya pengetahuan mengenai cara penanganan perkembangan kognitif (Nirmayanti & Eka Sufartianingsih Jafar, 2022). Ketidaktahuan ini akan berujung pada kondisi yang kurang optimal, padahal penerapan stimulus kognitif ini sangat mudah untuk diterapkan (Suratimah & Dwijayanti, 2023). Selain itu,

anak juga bisa mengetahui apa saja jenis ekspresi dan konsep yang mungkin bisa mengarah pada diagnosis masalah kognitif (Wahyuni, 2020).

Tujuan pemberian *flashcard* ekspresi kepada anak adalah agar mereka dapat segera mengatasi masalah kognitif yang dialaminya (Wahyuni, 2020). Meskipun masyarakat telah mensosialisasikan berbagai strategi untuk mengatasi masalah kognitif, namun strategi tersebut belum mempertimbangkan upaya penanganan perkembangan kognitif pada anak (Suratimah & Dwijayanti, 2023). Bila anak memiliki perkembangan kognitif yang rendah, pemberian stimulus kognitif, *flashcard* ekspresi dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif mereka (Aliyasari & Martadi, 2021). Selain itu, stimulus kognitif juga memengaruhi tingkat pemahaman anak dan masyarakat tentang berbagai jenis ekspresi dan konsep sejak dini (Wahyuni, 2020). Meskipun kita sering mengabaikan perkembangan kognitif, beberapa orang lebih sensitif terhadap stimulus ini dibandingkan orang lain (Aliyasari & Martadi, 2021). Hasil evaluasi penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif responden meningkat secara signifikan pada semua data kelompok eksperimen. Setelah dilakukan uji coba pada kelompok intervensi, terdapat pengaruh pada tingkat pemahaman sebelum dan sesudah tes, yang menunjukkan bahwa *flashcard* ekspresi efektif meningkatkan perkembangan kognitif pada anak di TK Kemala Bhayangkari 10. Hal ini dikarenakan responden yang menerima intervensi mengalami peningkatan kemampuan kognitif.

Pemberian *flashcard* ekspresi pada anak dapat dikatakan efektif untuk meningkatkan perkembangan kognitif mereka (Nirmayanti & Eka Sufartianingsih Jafar, 2022). Penelitian mengungkapkan bahwa konsentrasi stimulus kognitif dalam *flashcard* ekspresi dapat mencapai hasil yang sebanding dengan metode pembelajaran konvensional (Aliyasari & Martadi, 2021). Anak dapat memberikan dampak yang signifikan bagi orang lain dan diri mereka sendiri dengan menjadi orang

pertama yang terhindar dari masalah kognitif, karena ini bukanlah masalah sederhana yang dapat diatasi (Wahyuni, 2020). Seseorang yang mengalami kesulitan kognitif harus melalui beberapa tahap terapi, dan jika masalahnya sudah parah, penanganannya bisa memakan waktu lama (Alfiah et al., 2021). Oleh karena itu, dengan diberikan asupan stimulus kognitif pada *flashcard* ekspresi kepada anak, mereka akan sangat terbantu dalam meningkatkan kemampuan kognitif, baik yang dialami oleh diri mereka sendiri maupun yang dialami oleh orang-orang di sekitar mereka (Suratimah & Dwijayanti, 2024).

KESIMPULAN

Hasil kognitif kelompok intervensi setelah diberikan *flashcard* ekspresi menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif yang signifikan. Proporsi anak dengan kategori kognitif baik meningkat dari yang awalnya kategori rendah 5 orang, kategori cukup 11 orang menjadi kategori baik 14 orang dan cukup 2 orang dengan hasil ($p = 0,000$). Kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Kelompok kontrol yang awalnya kategori rendah ada 2 orang kategori cukup 14 orang menjadi kategori cukup 16 orang. Mayoritas responden tetap berada di kategori cukup pada hari kelima dan tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan hasil ($p = 0,060$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *flashcard* ekspresi terhadap perkembangan kognitif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada TK Kemala Bhayangkari 10 yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian ini dan terimakasih kepada siswa-siswi yang sudah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini serta ucapan terimakasih kepada semua pihak yang sudah memberi bantuan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiyah, N., Sumiharsono, R., & Triwahyuni, E. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Flash Card Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Kemampuan Berhitung Sederhana Anak TK (The Effect of Using Flash Card Media on Cognitive Development and Simple Numeracy Skills in Kindergarten Children). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1425–1434.
- Ali Kasri, M., Ardiansyah, F., & Hatsamah, A. (2024). Penerapan Metode *Flashcard* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Masyarakat di Batu Lubang Pantai Kabupaten Sorong. *Jurnal Pendidikan*, 12(01).
- Aliyasari, M., & Martadi. (2021). Perancangan Flash Card Sebagai Media Pengenalan Emosi Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Barik*, 2(2), 82–95. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Angraeni, C., Loska, F., Maghfiroh, L., Dewi, N. R., & Adhi, N. (2023). Penelitian Teori Perkembangan Piaget Tahap Operasional Konkret Hukum Kekekalan Berpikir Anak-Anak Di Desa Timbang Lawan Bahorok. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 378.
- Elmanora, E., Hastuti, D., & Muflikhati, I. (2017). Lingkungan Keluarga sebagai Sumber Stimulasi Utama untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2), 143–156.
- Fajrin, N. putri. (2017). Ekspresi kegembiraan anak dalam model pembelajaran sentra di kelompok B TK ABA jokokaryan, kecamatan mantrijeron, yogyakarta. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 4, 12–26.
- Filasofa, L. M. K., & Miswati, M. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Penyandang Disleksia: Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan Di Indonesia. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1(1), 53–72. <https://doi.org/10.21580/joece.v1i1.6615>
- Hafidzoh Rahman, N., Mayasari, A., Arifudin, O., & Wahyu Ningsih, I. (2021). Pengaruh Media *Flashcard* Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.296>
- Hidayatullah, A. P., & Alsa, A. (2019). Strategi Belajar Kognitif sebagai Mediator atas Peran Motivasi Belajar Intrinsik terhadap Prestasi Belajar Statistika. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(1), 18. <https://doi.org/10.22146/gamajop.47962>
- Ina, A. A., & Septiani, B. N. (2020). Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, 4(1), 18–23. <https://doi.org/10.35326/pkm.v4i1.462>

Cite this article as: Indah Lestari et al. (2026). *Flascard Ekspresi Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah*. *Media Husada Journal of Nursing Science*. Vol. 7(No.1), 48-55. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v7i1.928>